

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KELESTARIAN RUMAH ACEH PIDIE

Salsal Bella¹, Ruliani²

^{1,2} Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala
salsabella1@gmail.com¹, ruliani.dianur@unsyiah.ac.id²

ABSTRAK

Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya yang sangat banyak dan salah satunya yaitu Rumah Adat. Aceh memiliki rumah adat yang disebut Rumoh Aceh. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana Persepsi Masyarakat Reului Busu Terhadap Pelestarian Rumoh Aceh. Metode Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden menggunakan kusioner yang telah disiapkan dan Data sekunder yang diperoleh dari desa Reului Busu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mempertahankan keberadaan rumah aceh yang berbahan dasar kayu karena berbagai faktor, yaitu: budaya, warisan, bahan baku, kondisi ekonomi masyarakat, pengetahuan masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Pemerintah perlu membuat peraturan daerah untuk mempertahankan keberadaan rumah aceh yang tersisa dan memberikan subsidi kepada masyarakat untuk merawatnya agar tetap lestari.

Kata kunci: Rumah Aceh, Masyarakat, Persepsi, Kelestarian.

ABSTRACT

Aceh is one of the regions that has a lot of cultural wealth and one of them is the Traditional House. Aceh has a traditional house called Rumoh Aceh. The purpose of the study was to find out how the perception of the Reului Busu community towards the preservation of Rumoh Aceh. Method Data collection is carried out using primary data and secondary data. Primary data were obtained from direct interviews with respondents using questionnaires that had been prepared and secondary data obtained from Reului Busu village. The results showed that the community maintained the existence of Aceh houses made from wood due to various factors, namely: culture, heritage, raw materials, economic conditions of the community, community knowledge, and government policies. The government needs to make local regulations to maintain the existence of the remaining Aceh houses and provide subsidies to the community to maintain them so that they remain sustainable

Keywords: Aceh House, Community, Perception, Sustainability.

Dikirim: 02-08-2023; Disetujui: 25-10-2024; Diterbitkan: 28-10-2024

PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya yang sangat banyak dan salah satunya yaitu Rumah Adat. Aceh memiliki rumah adat yang disebut Rumoh Aceh. Rumah adat merupakan salah satu bentuk kebudayaan dan termasuk dalam salah satu cagar budaya. Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya telah memberikan penjelasan tentang Cagar Budaya itu sendiri yang merupakan “kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan

pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta perlu dilestarikan dan di kelola secara tepat melalui upaya perlindungan dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Rumoh Aceh merupakan rumah adat atau rumah tradisional khas Aceh yang berbentuk panggung dan dibangun sesuai dengan pengalaman serta kejadian yang terjadi pada zaman dahulu. Rumoh Aceh biasanya didirikan di atas tiang-tiang setinggi 2 sampai dengan 2,5 meter dari atas tanah. Pada zaman Sultan Iskandar Muda tinggi Rumoh Aceh ini harus dapat dilewati oleh patroli gajah. Tameh pada Rumoh Aceh ini berfungsi sebagai salah satu kerangka utama yang menahan atap, yang berdiameter 35-40 cm (Ruliani, 2019)

Arsitektur tradisional adalah suatu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu dari suatu pendukung kebudayaan, setiap daerah akan memiliki kebudayaan sendiri yang menjadi identitas daerah tersebut (Syamsidar, 1991). Arsitektur Rumoh Aceh itu sendiri memiliki ciri khas arsitektur kuno dimana denah dari Rumoh Aceh berbentuk persegi panjang, berbentuk rumah panggung dan atap yang tinggi. Rumoh Aceh terdiri dari 3 hingga 5 ruang Reueung dengan 16 hingga 24 buah pilar/kolom dengan jumlah tiang yang selalu genap.

Terdiri dari 3 ruang utama yaitu Seuramoe Keu (serambi depan) sebagai ruang tamu dan tempat tidur anak laki-laki, Seuramo Teungoh yang terdiri dari Anjong, Rambat dan Juree (kamar bagi orang tua/pengantin baru) dan yang terakhir adalah Seuramo Likot yang berfungsi sebagai ruang untuk perempuan, ruang tidur, dan makan keluarga serta dapur. Saat ini keberadaan Rumoh Aceh sudah sangat sulit ditemui dikarenakan perkembangan zaman yang menuntut masyarakat tidak menggunakan lagi Rumoh Aceh sebagai tempat tinggal dan beralih membangun rumah dengan bermaterialkan beton. Hanya beberapa daerah saja yang masih menjaga serta mempertahankan keberadaan Rumoh Aceh, salah satunya yaitu desa Reului Busu. Desa Reului Busu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mutiara Kabupaten Aceh Pidie.

Peluang untuk melihat nilai-nilai kelestarian pada Rumoh Aceh di desa Reului Busu ini ialah keberadaan desa ini yang dikenal masih menjaga adat istiadat, sehingga menurut penulis layak untuk dijadikan objek penelitian Rumoh Aceh di desa Reului Busu berjumlah 8-10 unit, dan semuanya ditempati sebagai rumah hunian. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Rumoh Aceh yang berada di desa Reului Busu. Penulis ingin

mengetahui bagaimana Persepsi Masyarakat Reului Busu Terhadap Pelestarian Rumoh Aceh. Oleh karena itu judul yang penulis gunakan ialah “Persepsi Masyarakat Terhadap Kelestarian Rumoh Aceh di Desa Reului Busu Pidie” Berdasarkan uraian latar belakang di atas

dapat dirumuskan permasalahannya yaitu Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap kelestarian Rumoh Aceh yang ada di desa Reului Busu Pidie. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah Untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap kelestarian Rumoh Aceh di Desa Reului Busu. Manfaat Penelitian ini dari segi manfaat Teoritis Diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi atau rujukan bagi penulis sendiri maupun para peneliti lain yang sejenis sehingga dapat berguna bagi ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman terutama ilmu pemerintahan. Dan diharapkan dapat mengungkapkan informasi ilmiah melalui pengembangan ilmu yang bisa dimanfaatkan oleh pihak peneliti lain. Kemudian manfaat praktis Bagi Desa Reului Busu, Kecamatan Mutiara Barat Kabupaten Aceh Pidie.

Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi keberlangsungan bagaimana masyarakat dan kepala desa khususnya, dalam upaya mempertahankan kearifan lokal Rumoh Adat Aceh agar tetap menjadi kearifan lokal yang tetap dilestarikan dan memberikan solusi tepat terhadap tantangan kedepan dan terus eksis menjadi salah satu ikon wisata supaya tidak tergerus zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Reului Busu Kecamatan Mutiara Barat Kabupaten Pidie selama Bulan 4 mulai dari April 2023 sampai Mei 2023 yaitu dari persiapan, pengambilan data sampai pada penyusunan laporan hasil penelitian. Metode Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden menggunakan kusioner yang telah disiapkan dan Data sekunder yang diperoleh dari pemerintah desa Reului Busu. Metode pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan metode simple random sampling, yaitu suatu metode dimana semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama terpilih sebagai sampel yang dapat mewakili populasinya, sample dalam penelitian ini sebanyak 10 responden.

1. Konsep Pengukuran Variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah :
 - a) Jenis kelamin (laki-laki/perempuan)
 - b) Umur (tahun)

c) Tingkat pendidikan (pendidikan terakhir masyarakat)

d) Pekerjaan

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap pengembangan industri rumah panggung, adapun variabel yang diukur sebagai berikut:

2. Persepsi Masyarakat

1) Pendapat/Tanggapan yakni pandangan yang diberikan oleh masyarakat terhadap pengembangan Rumah Aceh.

- Masa depan Rumah Aceh dalam pengembangannya.
- Pengembangan Rumah Aceh akan menjadi motivasi bagi masyarakat.
- Pandangan masyarakat terhadap Rumah Aceh.
- Kayu yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dalam pembuatan Rumah Aceh.
- Pengembangan Rumah Aceh ini sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

2) Pengetahuan, yakni hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.

- Masyarakat tahu kayu sebagai bahan baku utama banyak tersedia di Desa
- Tukang kayu banyak tersedia di Desa
- Masyarakat tahu untuk memilih kayu
- Lahan yang digunakan sangat mendukung
- Masyarakat mengikuti pelatihan dalam pembuatan rumah kayu

3) Sikap, yakni keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu dalam menanggapi objek situasi atau kondisi dilingkungan sekitar. Sikap Masyarakat, dilihat dari aspek persepsi masyarakat terhadap Kelestarian Rumah Aceh. Sikap masyarakat, dilihat dari aspek pikiran (kognitif), aspek perasaan (afektif), dan kecenderungan bertindak (konatif).

- Pengembangan Rumah Aceh bisa memberi lapangan kerja bagi masyarakat sekitar
- Sebagian besar masyarakat sekitar mendukung pelaksanaan pengembangan

Rumah Aceh

- Masyarakat cenderung berpandangan baik terhadap pengembangan industri Rumah Aceh
- Kelestarian Rumah Aceh bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- Dampak pengembangan Kelestarian Rumah Aceh terhadap taraf hidup masyarakat sangat menguntungkan.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang setiap jawabannya menggunakan skala likert (*likert scale*). Analisis deskriptif berusaha mencari pemecahan masalah dengan menganalisis dari gambaran hubungan sebab akibat dari faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan fenomena dari objek yang diteliti. Skala likert (*likert scale*) digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena seseorang (Soegiyono, 1996 dalam Sunyoto, 2014).

Dalam skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan-pernyataan. Untuk mengukur persepsi masyarakat akan disusun 15 pertanyaan dengan total responden 10 orang. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata berikut:

Jumlah Skor tiap Kriteria = **Capaian Skor X Jumlah Responden**

Untuk:

$$S1 = 3 \times 10 = 30$$

$$S2 = 2 \times 10 = 20$$

$$S3 = 1 \times 10 = 10$$

Jumlah skor ideal untuk setiap pernyataan (skor tertinggi) = Jumlah skor terendah

Dengan interpretasi nilai :



Cara perhitungan skor keseluruhan untuk mengetahui tingkat persepsi masyarakat Jumlah Skor seluruh Kriteria = **Capaian Jumlah Skor X Jumlah Responden X**

Instrument Pertanyaan

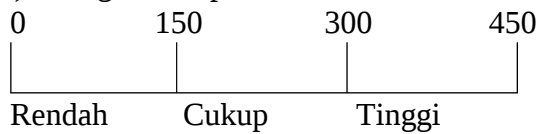
Untuk :

$$S3 = 3 \times 10 \times 15 = 450$$

$$S2 = 2 \times 10 \times 15 = 300$$

$$S1 = 1 \times 10 \times 15 = 150$$

Jumlah skor ideal untuk keseluruhan pernyataan = (tinggi), Jumlah skor terendah = (rendah). Dengan interpretasi nilai:



Analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif yang dianalisis dengan menggunakan pengukuran *Likert Scale* dimana menurut Riduwan (2010) dalam buku Rumus dan Data dalam Analisis Statistika, adalah sebagai berikut:

Jumlah Skor Hasil Pengumpulan Data

Tingkat Persepsi Masyarakat = $\frac{\text{Jumlah Skor Hasil Pengumpulan Data}}{\text{Jumlah Skor Ideal (tertinggi)}} \times 100\%$

Jumlah Skor Ideal (tertinggi)

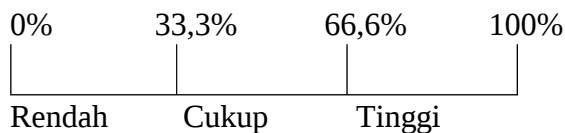
Dengan Interpretasi nilai:

Analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif yang dianalisis dengan menggunakan pengukuran *Likert Scale* dimana menurut Riduwan (2010) dalam buku Rumus dan Data dalam Analisis Statistika, adalah sebagai berikut:

Jumlah Skor Hasil Pengumpulan Data

Tingkat Persepsi Masyarakat = $\frac{\text{Jumlah Skor Hasil Pengumpulan Data}}{\text{Jumlah Skor Ideal (tertinggi)}} \times 100\%$

Jumlah Skor Ideal (tertinggi)



Keterangan kriteria interpretasi skor persepsi masyarakat:

Angka 0% - 33,3% = Rendah

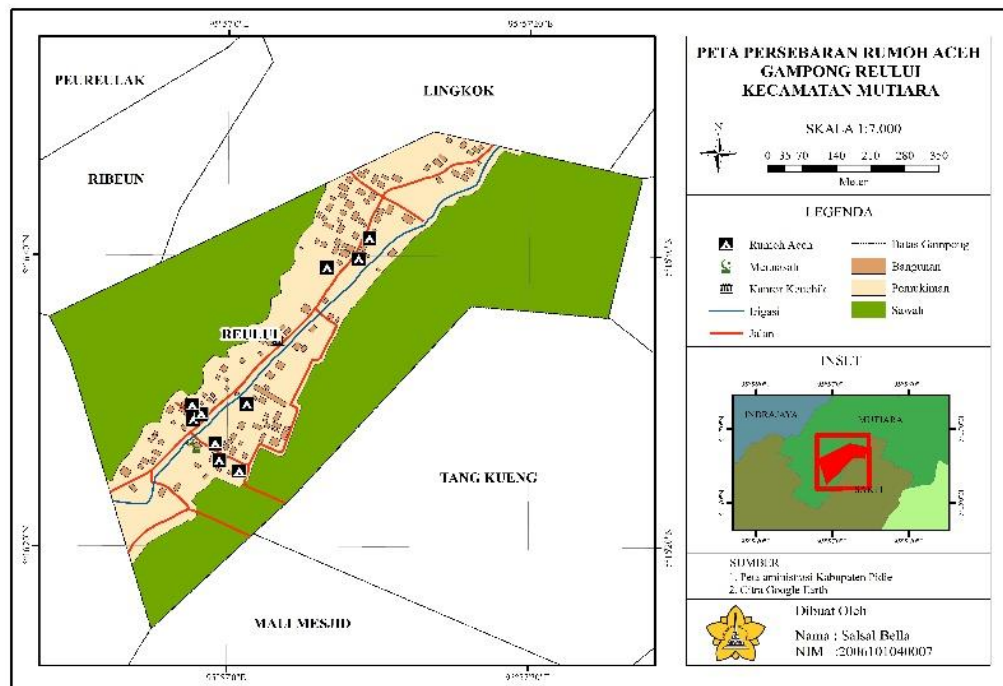
Angka 33,4% - 66,6% = Cukup

Angka 66,7% - 100% = Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara Astronomis Gampong Reului Busu, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam terletak antara 5°16'30.64'' LU dan 95°57'00.59'' BT. Secara geografis batas-batas wilayah Desa Reului Busu adalah: di sebelah Utara berbatasan dengan Busu Dayah Syarif, di sebelah Selatan berbatasan dengan Busu Mnsh Lingkok, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tangkueng, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Mesjid (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Gampong Reului Busu terletak di dataran rendah pada ketinggian 300 mdpl. Dengan mata pencaharian utama penduduk Desa Reului Busu umumnya adalah di bidang Pertanian terutama bertanam padi serta pertanian ladang (jagung, mentimun, bawang dan tomat.) Kondisi permukiman Desa Reului Busu telah banyak mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan adanya pembangunan rumah-rumah baru dan bangunan lainnya. Awal mulanya seluruh rumah berbentuk Rumoh Aceh, namun seiring berjalannya waktu pembangunan yang sering terjadi membuat area permukiman semakin sempit sehingga saat ini hanya 10 Rumoh aceh yang masi tersisa dan di rawat dengan baik oleh masyarakat Desa Reului Busu.

B. Faktor-faktor yang memengaruhi Masyarakat mempertahankan Rumoh Aceh

1. Budaya

Arsitektur Rumoh aceh merupakan bentuk hasil budaya yang memberi corak tersendiri dan menampilkan nilai yang khas. Rumah Aceh di Desa Reului Busu berkaitan dengan tiga sistem yakni sistem lingkungan, bangunan, dan manusia yang dituaikan dalam bentuk penataan permukiman tersebut. Adanya aturan-aturan dalam pembuatan rumah tradisional di desa tersebut seperti ruang bawah rumah, pemakaian pen, pemilihan kayu harus yang terbaik, dan lain sebagainya. Bila dikaji lebih lanjut, maka hal ini memberikan keselarasan dalam lingkungan dan keteraturan pada bangunan itu sendiri. Menurut Meutia (dalam Yusuf, 2015) rumah tradisional Aceh didirikan di atas tiang-tiang bulat yang diletakkan di atas pondasi batu.

Setiap bagian-bagian pembentuk rumah tradisional Aceh dihubungkan dengan sambungan menerus yang diperkuat dengan pasak dan ikatan tali ijuk.

Rumah Aceh dijadikan masyarakat setempat untuk berkumpul dengan sanak keluarga dengan lebih leluasa dan digunakan juga untuk musyawarah, atau mufakat. Harsono (2017). menyatakan bahwa rumah berfungsi sebagai tempat rapat, musyawarah, begawi, dan acara-acara lainnya. Sebagai salah satu produk kebudayaan Suku Aceh, keberadaannya sudah mulai langka saat ini. Prayogi dan Danial (2016). menyatakan bahwa nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergeser dan berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain sebagai tempat tinggal, rumah panggung memiliki fungsi sebagai ciri khas atau identitas masyarakat (Gambar 2).



Gambar 2. Rumah Aceh di Desa Reului Busu

Konstruksi pembangunan Rumah Aceh menggunakan sistem bongkar pasang dan tidak menggunakan paku. Ruliani (2019). Konstruksi rumah yang dibangun di atas balok-balok penyangga yang saling dihubungkan dengan pasak kayu (*bajoe*) ini sangat sesuai dengan daerah yang sangat rentan dengan gempa bumi seperti Aceh. Rumah Aceh menggunakan sistem jepit pada sambungan rumah. Pancang tiang sebagai pondasi rumah tidak ditanam ke dalam tanah, melainkan berdiri dengan alas batu. Sistem ini dilakukan untuk menyiasati rumah tersebut agar tidak akan rubuh saat terjadi gempa bumi.

Menurut Ibrahim (2011). bangunan yang relatif simetris dan ringan serta dengan teknik jepit sangat adaptif menerima gaya tekan dan tarik di daerah rawan gempa bumi. Rostiyati (2013) menyatakan bahwa tiang atau disebut dengan Tameh adalah kerangka Rumah Aceh yang saling berikatan satu dengan yang lain melalui papan-papan penyambung. Dalam proses penyambungannya, tameh-tameh tersebut tidak menggunakan paku, melainkan menggunakan pasak dari kayu yang sangat kuat atau bambu yang telah tua.

2. Warisan

Masyarakat berasumsi bahwa rumah yang didapatkan dari hasil warisan merupakan harta yang harus dijaga dan dirawat. Rumah dijadikan sebagai media untuk menyatukan dan mempertemukan sanak keluarga. Hal ini didukung oleh informan yang menyatakan bahwa: “Bahwa rumah ini kan rumah dari pemberian orang tua kami, ya harus dijaga dan dirawat ,dimana lagi rumah yang ditempati, hanya ini. Rumah inilah sebagai tempat tinggal kami”. Pernyataan di atas yang menjadikan rumah panggung tetap bertahan sampai dengan saat ini.

Mereka tidak menginginkan rumah atau tanah yang ditempati tersebut untuk dijual, karena pemberian dari orang tua yang perlu dijaga dan dirawat agar keberadaannya tetap ada. Sistem pembagian harta warisnya menggunakan sistem mayorat patrilineal atau mengutamakan garis keturunan laki-laki, yaitu yang berhak menerima waris adalah anak laki-laki tertua. Studi yang dilakukan Harsono (2017). menunjukkan bahwa rumah yang diwariskan dihuni oleh kerabat tertua yang memimpin keluarga.

3. Bahan Baku Pembuatan Rumoh Aceh

Bahan baku yang digunakan untuk membuat rumah panggung, antara lain: kayu, batu alam, bambu, dan ijuk. Sistem struktur dan sambungannya bersifat tradisional, yaitu: sistem pasak. Rumah Aceh di bangun dari bahan baku kayu bahan atap berupa daun rumbia atau daun nipah. Masyarakat desa Reului Busu juga mampu beradaptasi dengan lingkungan, hal yang terlihat dari Rumoh Aceh yang memiliki bentuk panggung. Tiang penyangganya yang terbuat dari kayu pilihan, dindingnya dari papan, dan atapnya dari rumbia. Pemanfaatan alam juga dapat dilihat ketika mereka hendak menggabungkan bagian-bagian rumah, mereka tidak menggunakan paku tetapi menggunakan pasak atau tali pengikat dari rotan. Dinding dan lantainya terbuat dari bambu, sehingga dapat diikat atau di jalin satu sama lain. rumoh Aceh juga dikenal sebagai rumah tahan gempa dan mampu bertahan hingga 200 tahun.

Seluruh pemilik Rumoh Aceh menyatakan bahwa dahulu Rumoh Aceh didirikan dari jenis kayu terbaik yang dapat bertahan hingga 100-an tahun. Menurut informan bahwa terdapat

dua cara memperoleh bahan baku kayu untuk membuat Rumah Aceh yaitu mengambil dari hutan dan membeli dari panglong kayu. Menurut tokoh adat setempat dahulu, masyarakat membuat Rumah Aceh dengan cara mengambil di hutan, karena menurut mereka hutan tersebut tidak ada pemiliknya. Saat ini masyarakat sudah sulit mengambil kayu dari hutan, karena sebagian hutan sudah digantikan dengan lahan perkebunan, pertanian dan permukiman, sehingga bahan baku Rumah Aceh disubstitusi dari lahan-lahan agroforestri di kebunnya. Selain untuk bahan baku Rumah Aceh, agroforestri digunakan sebagai sumber pangan dan pemenuhan kebutuhan hidup lainnya.

4. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Keterbatasan ekonomi berpengaruh terhadap masyarakat sehingga tidak bisa melakukan perawatan dan perbaikan terhadap rumahnya. Masyarakat hanya mampu memperbaiki rumah aceh yang rusak dengan kemampuan dana serta pengetahuan seadanya, sehingga tidak jarang rumah aceh mengalami perubahan bentuk secara struktur. Informan mengatakan bahwa: “bahwa mereka tidak ada uang untuk membeli kayu karena kayu sekarang sudah mahal, rumah aceh ini tidak cukup kalau beli kayu hanya satu kubik. Kalau rumah permanenkan harga bahan bakunya lebih murah, seratus juta saja sudah cukup, kalau rumah aceh tidak cukup dengan uang segitu, mereka tidak mampu”.

Pembuatan rumah aceh dengan menggunakan bahan baku kayu sangatlah mahal, karena membutuhkan kayu yang lebih banyak, yang artinya sulit untuk terbeli pada kondisi saat ini. Sesuai dengan pendapat Saefudin (2007) bahwa dalam pembangunan rumah dan gedung harga kayu semakin mahal dan sulit terjangkau. Di sisi lain, sebagian masyarakat masih mempertahankan keberadaan rumah acehnya, karena mereka belum mampu mengganti rumahnya dengan arsitektur modern. Masyarakat hanya bisa memanfaatkan dan mempertahankan keberadaannya untuk dijadikan tempat tinggal.

5. Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan masyarakat berpengaruh terhadap pelestarian rumah aceh. Interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya ikut berperan dalam menghasilkan pengetahuan atau cara pandang masyarakat setempat. Pengetahuan masyarakat tentang cara-cara merawat rumah acehnya saat ini masih cukup terbatas. Mereka masih mempertahankan keberadaannya dengan pengetahuan seadanya, agar layak huni dan tidak terjadi kerusakan. Hal ini dipengaruhi oleh ketidak tahuan masyarakat tentang pentingnya melestarikan rumah acehnya. Sesuai dengan pendapat informan bahwa:

“bahwa mereka tidak mengerti apabila ingin memperbaiki rumah ini dengan sistem pasak, butuh orang banyak untuk menolong dalam pembuatannya, sedangkan sekarang banyak anak muda yang tidak mengerti, karena orang tua yang mengerti sudah tidak ada lagi”.

6. Kebijakan Pemerintah

Saat ini pemerintah belum membuat peraturan daerah mengenai pelestarian rumah aceh. Pemberian subsidi, budidaya jenis-jenis kayu yang digunakan pun belum ada. Di sisi lain, pemerintah mempunyai harapan untuk mempertahankan pelestarian rumah aceh ke depannya. Informan mengatakan bahwa:

“Secara tertulis kebijakan pemerintah belum tertuangkan. Namun kemungkinan untuk ke depannya kebijakan-kebijakan tersebut bisa terencana dan terlaksana untuk pelestarian rumah tradisional berbahan dasar kayu, tidak hanya di Desa Reului Busu saja, akan tetapi banyak bangunan-bangunan atau rumah tradisional berbahan dasar kayu yang ada di Kabupaten lainnya. Khusus Desa Reului Busu rumah aceh menjadi suatu potensi yang ada, kawasan tersebut bisa menjadi wisata karena rumah-rumahnya masih tradisional atau menggunakan bahan-bahan kayu yang ramah lingkungan, sehingga pemerintah berupaya untuk ke depannya bisa melestarikan rumah aceh tersebut”

Keberadaan rumah pa ke depan bisa menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan. Desa wisata yang akan dibangun dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensinya, sehingga mereka dapat mengelola pariwisatanya sendiri dan menjadikan desanya sebagai desa mandiri. Laksemi et al. (2019); Sari et al. (2020), menyatakan bahwa melakukan intensifikasi kegiatan pengelolaan wisata, menggali dan mengembangkan potensi yang ada sangat penting untuk dilakukan agar meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Nurhidayati (2012), berpendapat bahwa penduduk lokal merupakan pengelola/pengguna lahan, pekerja, pengambil keputusan dalam pengembangan wisata.

Sebagai subjek utama dalam industri wisata, masyarakat memiliki hak yang mutlak secara utuh terhadap pengembangan wilayahnya sebagai destinasi wisata, sehingga masyarakat memegang peran sebagai pengontrol bentuk pengembangan dan pengelolaan pariwisata di daerahnya. Di sisi lain, masyarakat sebagai pelaku memiliki pandangan tersendiri terkait dengan pariwisata berbasis masyarakat ini. Mereka beranggapan bahwa pengembangan pariwisata di daerahnya diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi pendapatan keluarganya.

Menurut Webliana et al. (2018), menyatakan bahwa masyarakat dapat meningkatkan

perekonomian dengan cara terlibat dalam kegiatan kepariwisataan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Zuriatina (2020), menyatakan bahwa budaya memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Semakin baik tingkat kebudayaan suatu daerah maka kesejahteraan masyarakat akan semakin meningkat.

PENUTUP

Pelestarian rumah aceh dipengaruhi oleh keinginan masyarakat untuk tetap menjunjung tinggi kebudayaan yang dimiliki, serta mempertahankan keberadaan rumah aceh tersebut sebagai warisan keluarga. Bahan baku yang digunakan sulit untuk didapatkan. Selain itu, bahan baku kayu sangat mahal, sehingga sulit untuk terbeli pada kondisi saat ini. Keterbatasan pengetahuan juga berpengaruh pada peran masyarakat dalam menjaga dan merawat rumah aceh tersebut.

Faktor tersebut diiringi juga oleh dukungan pemerintah setempat yang belum maksimal dalam melakukan upaya-upaya pelestarian rumah aceh. Pemerintah perlu membuat peraturan daerah untuk mempertahankan keberadaan rumah panggung yang tersisa dan memberikan subsidi kepada masyarakat untuk merawatnya agar tetap lestari. Budidaya jenis-jenis kayu yang digunakan dan jenis substitusi lainnya juga perlu digalakkan agar tidak mengalami kelangkaan bahan baku rumah aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahil Muhammad Hasbi (2017). Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Rumoh Aceh. *Jurnal Arsitektur & lingkungan*. Vol. 7 No. 1, 4-5
- Sabila, Farisa, Antariksa, P, Rinawati. (2014). Tipologi Tata Ruang dalam Rumoh Aceh di Kawasan Mukim Aceh Lhee Sagoe. *Arsitektur e- Jurnal*. Vol. 7 No. 1, 6-7
- Iqbal, Muhammad. (2019). Dokumentasi Rumoh Aceh Sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh(studi kasus : rumah T. Tjhik Muhammad said). *Jurnal Lingkungan Binaan*. Vol. 8 No. 2, 117-118.
- Hasbi, M.R. (2017). Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh. *Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan* , Vol. 7 No. 1, Banda Aceh.
- Ruliani, Gurniwan Kamil Pasya, Ahmad Yani. (2019). Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Rumoh Aceh dalam Mitigasi Bencana Stunami. *Jurnal Pendidikan Geosfer*. Vol. 4 No. 1
- Meifa Priscilia, Lindaan Ventje V, Rantung Melsje Y. Memah. (2016). Persepsi Masyarakat

Terhadap Pengembangan Industri Rumah Panggung di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, Vol 12 No 2A

- Syamsidar. (1991). *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Meutia, E., Izziah., dan Nasution, B. 2008. *Kajian Elemen-Elemen Pembentuk Struktur Rumah Tradisional Aceh dalam Merespon Gempa*. Laporan Penelitian Dosen Muda. Banda Aceh: Jurusan Arsitektur FT Unsyiah.
- Harsono, T.D. (2017). Rumah tradisional Lamban Pesagi Lampung Barat. *Patrawidya*, 18(1): 7184.
- Prayogi, R. & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada Suku Bonai sebagai *civicculture* di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Humanika*, 23(1): 61-79.
- Ibrahim, W. (2011). *Arsitektur tradisional Kenali salah satu kearifan lokal daerah Lampung*. *Jurnal Rekayasa*, 15(1): 59-66.
- Harsono, T.D. (2017). Rumah tradisional Lamban Pesagi Lampung Barat. *Patrawidya*, 18(1): 718